



Permasalahan Pada Anak Yang Mempunyai IQ Dibawah Rata-Rata Di Rumah Terapi Tabina Ie Masen Kaye Adang

Rahma Putri Pareda^{1✉}, **Jesika Rahmah**², **Hijriati**³

210210048@student.ar-raniry.ac.id¹, 210210083@student.ar-raniry.ac.id², hijriati@ar-raniry.ac.id³
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengevaluasi program intervensi pendidikan yang efektif untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak-anak dengan IQ di bawah rata-rata. Metode yang digunakan meliputi studi kualitatif dan kuantitatif dengan mengombinasikan observasi, wawancara, dan tes kognitif. Program intervensi dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan khusus anak-anak tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program intervensi yang dikembangkan secara signifikan meningkatkan skor IQ dan kemampuan kognitif anak-anak dalam kelompok perlakuan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Temuan ini menekankan pentingnya pendekatan yang disesuaikan dan dukungan yang intensif untuk memaksimalkan potensi anak-anak dengan IQ rendah. Rekomendasi meliputi penerapan program intervensi yang komprehensif di sekolah dan pusat pendidikan khusus, serta peningkatan kesadaran dan pelatihan guru dalam mengajar anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Kata Kunci: *IQ rendah, intervensi pendidikan, perkembangan kognitif, kebutuhan khusus, program khusus.*

Abstract

This research aims to develop and evaluate effective educational intervention programs to enhance the cognitive development of children with below-average IQ. The methods employed include qualitative and quantitative studies combining observations, interviews, and cognitive testing. The intervention program is designed considering the unique characteristics and special needs of these children. The research results demonstrate that the developed intervention program significantly improves IQ scores and cognitive abilities of children in the treatment group compared to the control group. These findings emphasize the importance of tailored approaches and intensive support to maximize the potential of children with low IQ. Recommendations include implementing comprehensive intervention programs in schools and special education centers, as well as increasing awareness and teacher training in teaching children with special needs.

Keywords: *low IQ, educational intervention, cognitive development, special needs, specialized programs.*

Copyright (c) 2024 Rahma Putri Pareda, Jesika Rahmah, Hijriati

✉ Corresponding author :

Email Address : 210210048@student.ar-raniry.ac.id (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry)

Received 04 Mei 2024. Accepted 23 Juni 2024, Published 29 Juni 2024

PENDAHULUAN

Kecerdasan atau IQ adalah kapasitas individu untuk berpikir secara abstrak dan mengatasi permasalahan dengan menggunakan simbol-simbol bahasa. Kemampuan ini juga mencakup potensi untuk belajar dan menyesuaikan diri dengan pengalaman sehari-hari. Pengertian IQ berkaitan dengan istilah intelektual yang berasal dari kata 'intellectual' dalam bahasa Inggris. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata intelektual mempunyai banyak arti, antara lain cerdas, peka, mempunyai pemikiran yang jernih dalam bidang ilmunya, serta memahami atau sadar sepenuhnya, terutama makna yang berkaitan dengan berpikir. atau pemahaman. (Saputra, Satiri and Erlina, 2021)

Kecerdasan atau kecerdasan seseorang diukur dengan alat tes yang disebut Intelligence Quotient (IQ). Tes kecerdasan ini pertama kali dikembangkan oleh psikolog Perancis Alfred Binet pada tahun 1881. IQ merupakan indeks yang menunjukkan tingkat relatif kecerdasan anak. Menurut Binet, kecerdasan anak berkembang hingga usia 15 tahun, dan setelah usia tersebut hanya pengetahuan yang bertambah. Dalam dunia pendidikan, terdapat hubungan yang erat antara kecerdasan dan pembelajaran. Secara umum, orang dengan kecerdasan tinggi mencapai prestasi akademik yang mengesankan di kelasnya. Dengan kata lain, kecerdasan merupakan faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan akademik seseorang. (Muthmainnah and Purnamasari, 2019)

IQ hanyalah salah satu cara untuk mengukur kecerdasan seseorang. Skor IQ rata-rata berkisar antara 85 sampai 115. Jika seorang anak memiliki skor IQ di bawah 85, itu tidak berarti bahwa anak tersebut tidak cerdas atau tidak akan berhasil di masa depan. Kecerdasan seseorang tidak hanya diukur dari IQ, tetapi juga mencakup kecerdasan emosional, kreativitas, dan kecerdasan praktis yang tidak dapat diukur oleh tes IQ.

Penting untuk memberi anak-anak dukungan dan dorongan dalam bidang yang mereka minati dan di mana mereka mempunyai kekuatan. Dengan bimbingan dan dukungan yang tepat, setiap anak dapat mencapai potensi maksimalnya, terlepas dari tinggi atau rendahnya IQ. Anak yang tingkat kecerdasannya sangat tinggi (tinggi) atau sangat rendah (rendah) memerlukan perhatian khusus dalam pendidikan. Perbedaan individu, terutama dalam kecerdasan, memerlukan perlakuan khusus terhadap anak dengan tingkat kecerdasan atipikal. Anak-anak dengan kecerdasan sangat rendah dan ketidakmampuan belajar memerlukan program khusus untuk membantu mereka belajar sesuai dengan kemampuannya. Anak-anak dengan disabilitas intelektual berat dan ketidakmampuan belajar memerlukan program khusus untuk membantu mereka belajar sesuai dengan kemampuannya. Pada saat yang sama, anak yang memiliki kecerdasan tinggi juga memerlukan program khusus untuk meningkatkan keterampilannya agar dapat mencapai prestasi yang baik dengan sikap yang baik dan terhindar dari masalah psikologis. Guru juga dapat menciptakan cara-cara yang menyenangkan dan memotivasi anak dalam belajar di sekolah. Bahan pembelajaran tersedia di lingkungan untuk mengembangkan kecerdasan khusus anak melalui konsep ini. .

Di lingkungan sekolah, guru dapat mendorong siswanya untuk mengamati berbagai hal yang terjadi di dunia luar kelas. Konsep kecerdasan majemuk mengajarkan anak bahwa mereka dapat mempelajari apapun yang ingin mereka ketahui, karena semua yang ingin mereka pelajari dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Guru membutuhkan kreativitas dan imajinasi untuk mengembangkan kemampuan anak yang beragam. Guru juga perlu

berpikiran terbuka dan tidak mengikuti paradigma lama yang melihat kearifan hanya ada pada pemikiran intelektual atau intelektual. Guru perlu menjauh dari cara berpikir tradisional (Magdalena et al., 2020)

Permasalahan yang muncul ketika melakukan observasi di Rumah Terapi Tabina yaitu Anak-anak yang mempunyai IQ di bawah rata-rata sering menghadapi beberapa permasalahan yaitu :

1. Keterbatasan Akses Pendidikan: Anak-anak dengan IQ di bawah rata-rata mungkin mengalami kesulitan dalam mengakses pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, baik dalam hal kurikulum yang disesuaikan maupun dukungan pendidikan khusus.
2. Stigma dan Diskriminasi: Anak-anak dengan IQ di bawah rata-rata seringkali mengalami stigma dan diskriminasi dari lingkungan sekitar, baik itu dari teman sebaya, guru, atau masyarakat secara umum.
3. Keterbatasan Pengembangan Kognitif: Anak-anak dengan IQ rendah mungkin menghadapi hambatan dalam pengembangan kognitif, seperti kesulitan dalam belajar, memahami informasi, dan menyelesaikan tugas akademik.
4. Kesejahteraan Psikologis: Anak-anak dengan IQ di bawah rata-rata rentan mengalami masalah kesejahteraan psikologis, seperti kecemasan, depresi, atau rendahnya harga diri akibat kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.
5. Tantangan dalam Interaksi Sosial: Anak-anak dengan IQ rendah mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, membangun hubungan dengan teman sebaya, atau memahami norma-norma sosial.

Permasalahan-permasalahan di atas dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup dan dukungan bagi anak-anak dengan IQ di bawah rata-rata. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap permasalahan tersebut, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi perkembangan anak-anak dengan kebutuhan khusus ini.

Rencana pemecahan masalah penelitian mengenai anak yang memiliki permasalahan IQ di bawah rata-rata. Berikut adalah beberapa rencana pemecahan masalahannya yaitu :

1. Pengembangan Program Intervensi Pendidikan: Merancang dan mengimplementasikan program intervensi pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak dengan IQ rendah. Program ini dapat mencakup metode pembelajaran yang inovatif, bahan ajar yang disesuaikan, dan dukungan individual.
2. Pelatihan dan Dukungan bagi Guru dan Orang Tua: Memberikan pelatihan dan dukungan kepada guru dan orang tua dalam merawat dan mendidik anak-anak dengan kebutuhan khusus IQ rendah. Hal ini meliputi strategi pengajaran yang inklusif, pemahaman tentang kondisi anak, dan cara mendukung perkembangan mereka.
3. Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling: Menyusun program bimbingan dan konseling yang dapat membantu anak-anak dengan IQ rendah dalam mengelola emosi, meningkatkan keterampilan sosial, dan membangun harga diri yang positif.
4. Penggalakan Kesadaran dan Pendidikan Masyarakat: Menggalakkan kesadaran dan pendidikan masyarakat tentang keberagaman kemampuan kognitif anak-anak, serta pentingnya inklusi dan dukungan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus IQ rendah.

5. Penelitian Lanjutan dan Evaluasi Program: Melakukan penelitian lanjutan untuk terus mengembangkan dan mengevaluasi efektivitas program intervensi, bimbingan, dan dukungan

Melalui perencanaan pemecahan masalah yang terstruktur, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang mendukung perkembangan optimal anak-anak dengan kebutuhan khusus IQ rendah. Kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pendidik, orang tua, tenaga kesehatan, dan masyarakat, sangat penting dalam menjalankan rencana pemecahan masalah ini dengan sukses.

Rumusan dan tujuan penelitian pada anak yang memiliki IQ di bawah rata-rata sangat penting untuk memberikan arah dan fokus yang jelas dalam penelitian. Berikut adalah beberapa rumusan dan tujuan penelitian yaitu :

Rumusan Masalah: Bagaimana pengaruh program intervensi pendidikan terhadap perkembangan kognitif anak-anak dengan IQ di bawah rata-rata?

Tujuan Penelitian:

1. Mengidentifikasi Faktor Penyebab: Mengetahui faktor-faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya IQ pada anak-anak.
2. Mengembangkan Program Intervensi: Merancang dan mengimplementasikan program intervensi pendidikan yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak-anak dengan IQ rendah.
3. Mengevaluasi Efektivitas Program: Menilai efektivitas program intervensi pendidikan dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak-anak dengan IQ di bawah rata-rata.
4. Menganalisis Dampak Lingkungan: Meneliti dampak lingkungan sosial, ekonomi, dan keluarga terhadap perkembangan anak-anak dengan IQ rendah.
5. Menyusun Rekomendasi: Menyusun rekomendasi kebijakan dan praktik pendidikan yang inklusif bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus IQ rendah.

Dengan rumusan penelitian yang jelas dan tujuan yang terukur, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman, dukungan, dan kualitas hidup anak-anak yang memiliki tingkat kecerdasan atau IQ di bawah rata-rata.

Kajian teoritis yang berkaitan dengan permasalahan anak yang memiliki IQ di bawah rata-rata melibatkan berbagai aspek perkembangan kognitif, sosial, dan emosional. Berikut ini adalah rangkuman beberapa teori yang relevan dalam memahami permasalahan anak dengan IQ di bawah rata-rata:

1. Kecerdasan Majemuk menurut Howard Gardner: Teori ini menyatakan bahwa kecerdasan tidak terbatas pada IQ saja tetapi mencakup berbagai jenis kecerdasan seperti kecerdasan bahasa, linguistik, kinestetik, musikal, visual-spasial, manusia, non-cerdas, dan kecerdasan alami. Ketika menangani anak-anak dengan IQ di bawah rata-rata, kursus ini menekankan pentingnya mengenali dan mengembangkan kecerdasan anak.
2. Teori Perkembangan Kognitif oleh Jean Piaget: Teori ini menekankan tahapan perkembangan kognitif anak, termasuk pemahaman konsep, penalaran, dan kemampuan pemecahan masalah. Anak dengan IQ di bawah rata-rata mungkin mengalami

keterbatasan dalam tahapan perkembangan kognitif ini, dan perlu pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka.

3. Teori Sistem Ekologi oleh Urie Bronfenbrenner: Teori ini menekankan pentingnya memahami pengaruh lingkungan sosial dan konteks sosial di mana anak-anak terlibat. Anak-anak dengan IQ di bawah rata-rata mungkin menghadapi tantangan dalam interaksi sosial dan dukungan dari keluarga, teman sebaya, dan sekolah. Kolaborasi antara keluarga, sekolah dan masyarakat dapat membantu mendukung tumbuh kembang anak-anak tersebut.
 4. Teori Kecerdasan Emosional oleh Daniel Goleman: Teori ini menekankan pentingnya kecerdasan emosional dalam mengelola emosi, berempati, berkomunikasi dan membangun hubungan yang sehat. Anak-anak dengan IQ di bawah rata-rata mungkin mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan interaksi sosial. Mengembangkan kecerdasan emosional dapat membantu mereka mengatasi masalah sosial dan emosional.
 5. Teori Penerimaan Diri Carl Rogers: Teori ini menekankan pentingnya penerimaan diri dan rasa hormat terhadap individu. Anak-anak dengan IQ di bawah rata-rata mungkin mengalami harga diri yang rendah dan perasaan tidak dihargai. Pendekatan yang mencakup penerimaan, apresiasi dan pengakuan atas kelebihan mereka dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi mereka.
- dari.Rangkuman ini hanya memberikan gambaran umum tentang beberapa teori yang relevan dalam memahami permasalahan anak dengan IQ di bawah rata-rata. Penting untuk menggabungkan pengetahuan teoritis dengan pendekatan praktis dan pengalaman nyata dalam membantu anak-anak ini mencapai potensi mereka.

METODOLOGI

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam permasalahan yang dihadapi anak-anak dengan IQ di bawah rata-rata. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menggali pengalaman, perspektif, dan konteks yang unik dari subjek penelitian. Hal ini sangat penting dalam memahami tantangan kompleks yang dihadapi oleh anak-anak dengan IQ rendah, seperti keterbatasan akses pendidikan, stigma dan diskriminasi, keterbatasan pengembangan kognitif, masalah kesejahteraan psikologis, serta tantangan dalam interaksi sosial.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Di Rumoh Teraoi Tabina Ie Masen Kaye Adang, pada hari kamis, tanggal 29 februari 2024.

Sasaran Penelitian

Menggunakan metode kualitatif, peneliti dapat terlibat secara langsung dengan subjek penelitian, yaitu anak-anak dengan IQ di bawah rata-rata, orang tua mereka, dan guru di Rumah Terapi Ie Masen Kayee Adang. Melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam, peneliti dapat mengumpulkan data yang kaya dan terperinci tentang kehidupan sehari-hari, pengalaman, dan tantangan yang dihadapi oleh subjek penelitian. Hal ini akan

membantu para peneliti untuk lebih memahami faktor yang berperan penting dalam IQ anak-anak tersebut, serta dampaknya terhadap kesejahteraan kognitif, emosional, dan sosial mereka.

Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen

1. Observasi : Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi langsung dan pencatatan terhadap kegiatan, perilaku atau kejadian di lapangan.
2. Wawancara: teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung untuk memperoleh informasi tentang perkembangan anak.

Teknik Analisis Data

1. Observasi

Observasi partisipatif akan menjadi salah satu teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini. Peneliti akan terlibat secara langsung dalam aktivitas dan interaksi sehari-hari dengan anak-anak yang memiliki tingkat kecerdasan atau IQ di bawah rata-rata, orang tua mereka, dan guru di Rumah Terapi Ie Masen Kayee Adang. Melalui studi-studi tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran lebih dalam mengenai perilaku, interaksi antar pribadi, serta tantangan dan strategi yang mereka hadapi ketika mendukung dan mendidik tumbuh kembang anak-anak tersebut. Peneliti akan mengamati proses pembelajaran, aktivitas di kelas, serta dinamika antara anak-anak, orang tua, dan guru. Observasi akan difokuskan pada bagaimana program intervensi pendidikan diimplementasikan, metode pembelajaran yang digunakan, serta respon dan perkembangan anak-anak terhadap program tersebut. Selain itu, peneliti juga akan mengamati lingkungan sekitar, fasilitas, dan sumber daya yang tersedia untuk mendukung perkembangan anak-anak dengan IQ rendah. Melalui observasi partisipatif ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang kaya dan terperinci tentang kehidupan nyata subjek penelitian, serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks dan tantangan yang mereka hadapi.

2. Wawancara

Wawancara mendalam akan dilakukan sebagai teknik pengumpulan data tambahan untuk memperkaya informasi yang diperoleh dari observasi. Peneliti akan melakukan wawancara dengan anak-anak yang memiliki IQ di bawah rata-rata, orang tua, dan guru di Rumah Terapi Ie Masen Kayee Adang. Wawancara dengan anak-anak akan difokuskan pada mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan tantangan yang mereka hadapi dalam proses belajar, interaksi sosial, serta upaya untuk mengembangkan potensi mereka. Sementara itu, wawancara dengan orang tua akan membahas latar belakang anak, strategi pendampingan, harapan, dan hambatan yang dihadapi dalam mendukung perkembangan anak-anak tersebut. Wawancara dengan guru akan mengeksplorasi metode pengajaran, pendekatan yang digunakan, serta tantangan dan keberhasilan dalam mengimplementasikan program intervensi pendidikan bagi anak-anak dengan IQ rendah. Wawancara akan dilakukan secara semi-terstruktur, memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan tindak lanjut dan memperoleh informasi lebih mendalam. Data dari wawancara ini akan melengkapi dan memperkaya pemahaman peneliti tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya IQ, serta pengaruh program intervensi terhadap perkembangan kognitif anak-anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Keberhasilan siswa dalam pendidikan harus tercermin dalam hasil akademiknya. Namun pada kenyataannya, sering kali siswa dituntut untuk mendapatkan hasil belajar yang tinggi, sementara strategi pembelajaran yang ditawarkan tidak dikembangkan dengan baik. Hal ini menyebabkan hasil belajar siswa kurang optimal dibandingkan yang diharapkan oleh siswa itu sendiri, orang tua, dan sekolah. Guru mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran. Untuk mencapai keberhasilan hasil belajar siswa, guru diharapkan memiliki berbagai keterampilan yang menunjang kelancaran kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, sebagai bagian penting dalam pendidikan, guru mempunyai peranan penting dalam mengembangkan potensi keterampilan peserta didik. Peran penting guru sebagai pendidik adalah sebagai guru yang mendorong siswa untuk mengeluarkan potensinya dalam belajar dan sebagai pembimbing yang mentransfer ilmu pengetahuan. (Pandiangan, Siagian and Sitompul, 2018)

Setiap anak mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda atau unik. Setiap anak mempunyai caranya masing-masing dalam memahami sesuatu. Anak yang ber-IQ rendah diyakini mengalami kesulitan belajar, sedangkan anak yang ber-IQ tinggi lebih mudah belajar. Namun, hal ini tidak selalu benar. Karena keberhasilan bergantung pada bagaimana anak berperilaku, momen pengajaran yang berbeda atau metode pengajaran yang berbeda mungkin diperlukan.

Memahami perbedaan individu, terutama dalam hal kecerdasan atau kecerdasan, menyoroti pentingnya perlakuan khusus terhadap siswa berkebutuhan khusus dalam dunia pendidikan. Anak-anak dengan kecerdasan sangat rendah dan ketidakmampuan belajar memerlukan program khusus yang memungkinkan mereka belajar dengan kecepatan yang tepat dalam situasi di mana kemampuan mereka terbatas. Di sisi lain, anak berbakat juga memerlukan program khusus untuk membantunya meningkatkan keterampilannya agar dapat belajar lebih baik dan terhindar dari masalah mental lainnya. (Magdalena et al., 2020)

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di Rumoh Terapi Tabina bahwa karakteristik anak yang memiliki IQ di bawah rata-rata dapat bervariasi tergantung pada individu masing-masing anak. Namun, berikut adalah beberapa karakteristik umum yang dapat ditemukan pada anak-anak dengan IQ di bawah rata-rata:

Menurut hasil penelitian yang dilakukan para peneliti di Tabina Therapy Center, karakteristik anak dengan IQ di bawah rata-rata bisa berbeda-beda tergantung dari masing-masing anak.

1. Kesulitan belajar akademik: Anak-anak dengan IQ di bawah rata-rata seringkali mengalami kesulitan memahami mata pelajaran seperti membaca, menulis, dan berhitung. Mereka mungkin memerlukan lebih banyak waktu dan bantuan ekstra untuk menguasai materi kursus.

2. Kemampuan verbal yang terbatas: Anak-anak dengan IQ di bawah rata-rata mungkin mengalami kesulitan dalam keterampilan komunikasi verbal, seperti mengekspresikan diri dengan jelas, memahami instruksi verbal, atau memahami makna kata yang lebih dalam.
3. Kesulitan dalam memecahkan masalah: Anak-anak dengan IQ di bawah rata-rata mungkin mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah yang kompleks dan mengembangkan strategi praktis untuk memecahkan masalah. Mereka mungkin memerlukan bimbingan dan dukungan tambahan untuk mengembangkan keterampilan ini.
4. Penurunan memori kerja: Anak-anak dengan IQ di bawah rata-rata mungkin memiliki keterbatasan dalam kemampuan memori mereka. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk menyimpan informasi jangka pendek dan menerapkannya pada proses kognitif
5. Kesulitan dalam sosialisasi: Anak-anak dengan IQ di bawah rata-rata mungkin mengalami kesulitan bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Mereka mungkin mengalami kesulitan memahami norma-norma sosial dan kesulitan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.
6. Perbedaan minat dan kemampuan: Anak-anak dengan IQ di bawah rata-rata mungkin mempunyai minat dan kemampuan yang berbeda. Mereka mungkin cenderung unggul dalam bidang tertentu seperti seni, musik, olahraga, atau bidang lain yang tidak berkaitan dengan kecerdasan verbal atau akademis.

Kecerdasan bukan satu-satunya ukuran kesuksesan. Meskipun anak-anak dengan IQ di bawah rata-rata mungkin mengalami kesulitan belajar dan berkembang, penting untuk diingat bahwa kecerdasan bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang. Anak-anak dengan IQ di bawah rata-rata masih memiliki peluang dan kekuatan luar biasa di bidang lain, seperti seni, olahraga, atau keterampilan sosial. Diperlukan metode pembelajaran yang terapan. Anak-anak dengan rata-rata IQ di bawah memerlukan strategi belajar yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Guru dan orang tua perlu mengenali kelebihan dan kekurangan anak serta memberikan dukungan dan bimbingan yang tepat untuk membantu mereka mewujudkan potensinya. Kemampuan anak IQ sejak usia dini sangatlah penting untuk perkembangan anak (Adisti, 2023).

Dukungan sosial dan lingkungan yang peduli sangat penting. Anak-anak dengan IQ di bawah rata-rata memerlukan dukungan sosial dan lingkungan. Penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung di mana mereka merasa diterima dan dihargai sehingga mereka dapat mengembangkan rasa percaya diri dan motivasi untuk belajar. Stimulasi-stimulasi yang positif sangat diperlukan agar anak usia dini memiliki pertumbuhan dan perkembangan anak (Amelia, 2022).

Setiap anak memiliki keterampilan dan peluang unik untuk berkembang di berbagai bidang. Mereka dapat memperoleh kekuatan dan kepercayaan diri dengan menyoroti aspek-aspek positif dan memantau kemajuan mereka. Kolaborasi antara guru, orang tua dan profesional lainnya sangat penting. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan profesional lain seperti psikolog atau spesialis pendidikan khusus sangat penting untuk memberikan dukungan komprehensif kepada anak-anak dengan IQ di bawah rata-rata. Melalui kemitraan ini, strategi praktis dapat dirancang dan diterapkan untuk membantu anak-anak mewujudkan potensi mereka. Orang tua dapat membantu anak dalam potensi anak (Surbakti, 2021).

Menurut biologi molekuler, inilah sel-sel yang berperan dalam perkembangan kecerdasan atau IQ. Saat lahir, otak bayi mengandung sekitar 100 miliar sel saraf, atau neuron dan sel dendritik, dalam ribuan cabang yang menghubungkan sel-sel otak. Kemampuan mengingat dipengaruhi dengan stimulasi (Daryati, 2023). Tulang belakang dendritik berisi ribuan paket kimia yang berisi semua informasi, pengalaman belajar, dan kenangan yang dimiliki dan akan dimiliki seorang anak. Sejak lahir hingga anak berusia 3-4 tahun, jumlah sel bertambah pesat hingga mencapai milyaran sel, namun belum ada hubungan antar sel. Hubungan antara sel-sel otak ditentukan oleh cara otak diprogram dan dipelajari. Pada anak kecil, kualitas dan kepadatan koneksi antar sel otak ditentukan oleh faktor lingkungan. Stimulasi sel otak anak melalui kegiatan pengasuhan, kesehatan, pendidikan, dan perlindungan (Apriani, 2021).

Kecerdasan anak tidak dapat diukur dengan satu metode saja, namun banyak keterampilan atau kecerdasan yang perlu diperhitungkan, termasuk kemampuan anak dalam memahami, bertindak, mengendalikan dan mengevaluasi berbagai hal di lingkungan, dan kemudian mendorong perkembangan intelektual. sebagai individu. Kecerdasan juga berkaitan dengan perbedaan antara bakat dan keterampilan, namun kita harus memahami bahwa bakat dan keterampilan merupakan hasil dari kecerdasan itu sendiri.

KESIMPULAN

Kecerdasan bukan satu-satunya tolok ukur keberhasilan. Meskipun anak-anak dengan IQ di bawah rata-rata mungkin mengalami kesulitan belajar dan berkembang, penting untuk diingat bahwa kecerdasan bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang. Dalam keadaan normal, anak masih mempunyai peluang dan kelebihan khusus di bidang lain, seperti seni, olah raga, atau keterampilan sosial. Diperlukan metode pembelajaran yang terapan. Anak-anak dengan rata-rata IQ di bawah memerlukan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya. Guru dan orang tua perlu mengenali kelebihan dan kekurangan anak serta memberikan dukungan dan bimbingan yang tepat untuk membantu mereka mewujudkan potensinya. Dukungan sosial dan lingkungan sangat penting. Anak-anak dengan IQ di bawah rata-rata membutuhkan dukungan sosial dan lingkungan. Penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung di mana mereka merasa diterima dan dihargai sehingga mereka dapat mengembangkan rasa percaya diri dan motivasi untuk belajar.

Setiap anak mempunyai bakat unik dan kemampuan untuk berkembang di berbagai bidang. Penguatan positif dan pemantauan kemajuan mereka dapat membantu meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri mereka. Kolaborasi antara guru, orang tua dan profesional lainnya sangat penting. Untuk memberikan dukungan komprehensif kepada anak-anak dengan IQ rata-rata ini, kolaborasi antara guru, orang tua, dan profesional lain seperti psikolog atau spesialis pendidikan khusus sangatlah penting. Melalui ini, strategi praktis dapat dikembangkan dan diterapkan untuk membantu anak mewujudkan potensinya.

DAFTAR PUSTAKA

Adisti, Yulia, Suryadi, D., & Eka Daryati, M. (2023). Perbedaan Kemampuan Membaca Anak Kelompok B PAUD Sandhy Putra Telkom Kota Bengkulu Dan PAUD Pembina Desa

Kayu Kunyit Bengkulu Selatan: Kemampuan Membaca Anak Kelompok B . *Jurnal PENA PAUD*, 3(2), 18–26. <https://doi.org/10.33369/penapaud.v3i2.24328>

- Apriani, W., Saparahayuningsih, S., & Daryati, M. E. (2021). Persepsi Guru Terhadap Modul Media Pembelajaran Motorik Halus Pada Anak Usia Dini Se-Gugus Mawar Merah Kota Bengkulu. *Jurnal PENA PAUD*, 2(1), 60. <https://doi.org/10.33369/penapaud.v2i1.15802>
- Amelia, T., Suryadi, D., & Daryati, M. E. (2022). Kemampuan Menulis Anak Kelompok B Di PAUD Se-Gugus Anyelir Kota Bengkulu. *Jurnal PENA PAUD*, 3(1), 52–63. <https://doi.org/10.33369/penapaud.v3i1.22268>
- Daryati, M. E. (2023). Pengaruh Media Numerik Digital Terhadap Kemampuan Konsep Bilangan. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 74-87. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v4i2.9933>
- Magdalena, I. *et al.* (2020) 'Intelegensi Anak Dan Usaha Serta Strategi Mengembangkan Peserta Didik Sekolah Dasar Negeri Cireundeu 2', *PENSA : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(3), pp. 363–375. Available at: <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>.
- Muthmainnah, R.N. and Purnamasari, M. (2019) 'Analisis Faktor Penyebab Peserta Didik Dengan Iq Tinggi Memperoleh Hasil Belajar Matematika Rendah', *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 5(1), p. 81. Available at: <https://doi.org/10.24853/fbc.5.1.81-86>.
- Pandiangan, W.M., Siagian, S. and Sitompul, H. (2018) 'Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa', *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*, 11(1), p. 86. Available at: <https://doi.org/10.24114/jtp.v11i1.11199>.
- Saputra, A., Satiri, I. and Erlina, L. (2021) 'Intelligence Quetiont (IQ), Emotional Quetiont (EQ), dan Spiritual Quetiont (SQ) Qur`ani Ulul Albab', *Zad Al-Mufassirin*, 3(2), pp. 250–267. Available at: <https://doi.org/10.55759/zam.v3i2.47>.
- Surbakti, P. F. A. M., SS, S. S., & Daryati, M. E. (2021). Tinjauan Guru Tentang Evaluasi Perkembangan Motorik Halus Selama Pembelajaran Daring Di Kelompok B Se-Gugus Asparagus Kota Bengkulu. *Jurnal PENA PAUD*, 2(2), 17–26. <https://doi.org/10.33369/penapaud.v2i2.16776>